

Nama : Natasya
NPM : 2413031081
Kelas : 2024 C
MK : Evaluasi Pembelajaran Ekonomi

1.	Nama Jurnal	Chemistry Education Practice
2.	Volume	5
3.	Nomor	2
4.	Halaman	158-162
5.	Tahun Penerbit	2022
6.	Judul Jurnal	<i>Pengembangan Instrumen Objektif Disertai Alasan Berbasis HOTS Ditinjau dari Validasi Ahli untuk Mengukur Keterampilan Berpikir Kritis Siswa</i>
7.	Nama Penulis	Fina Faizah, Ika Farida Yuliana, Rosyidah Syafaatur Rohmah
8.	Indeks	Sinta 4
9.	Sumber	Faizah, F., Yuliana, I. F., & Rohmah, R. S. (2022). Pengembangan instrumen objektif disertai alasan berbasis hots ditinjau dari validasi ahli untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. <i>Chemistry Education Practice</i> , 5(2), 157-162. https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/CEP/article/view/3518 .

1. Pendahuluan

Jurnal ini berangkat dari tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan keterampilan 4C, terutama *critical thinking*. Penulis menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi kunci agar siswa mampu menghadapi tantangan era industri 4.0 menuju 5.0. Argumen ini konsisten dengan kebijakan pendidikan Indonesia melalui Kurikulum 2013 yang memang dirancang untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Penulis kemudian mengaitkan pentingnya berpikir kritis dengan penggunaan instrumen HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). HOTS dipahami sebagai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap masalah. Dalam konteks ini, instrumen penilaian tidak hanya berfungsi mengukur, tetapi juga melatih kemampuan berpikir siswa. Namun, di sini ada asumsi yang perlu diuji secara kritis: penulis cenderung menganggap bahwa penggunaan soal HOTS secara langsung akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Secara logika, ini tidak sepenuhnya kuat. Instrumen penilaian memang dapat memicu berpikir tingkat tinggi, tetapi peningkatan kemampuan berpikir lebih banyak ditentukan oleh proses pembelajaran, bukan hanya evaluasi. Penulis juga mengangkat masalah empiris, yaitu masih banyak sekolah yang belum menerapkan soal HOTS, sehingga siswa kurang terlatih. Argumen ini cukup kuat karena didukung oleh data observasi dan hasil studi seperti TIMSS yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia. Secara keseluruhan, latar belakang penelitian ini relevan dan kontekstual, tetapi masih memiliki kecenderungan menyederhanakan masalah dengan menempatkan instrumen sebagai solusi utama.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas ahli terhadap instrumen objektif disertai alasan berbasis HOTS pada materi kimia (asam basa, hidrolisis garam, dan larutan penyangga). Tujuan ini cukup spesifik dan sesuai dengan jenis penelitian pengembangan (R&D). Fokus pada validasi ahli menunjukkan bahwa penelitian ini berada pada tahap awal pengembangan instrumen, bukan pada pengujian efektivitas. Namun, ada keterbatasan konseptual: penelitian ini hanya berhenti pada validasi ahli, tanpa menguji apakah instrumen benar-benar mampu mengukur atau meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara nyata. Artinya, klaim terkait “mengukur kemampuan berpikir kritis” masih bersifat potensial, belum empiris.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), tetapi hanya sampai tahap *development*.

- Menggunakan pendekatan sistematis (ADDIE)
- Melibatkan 6 validator (3 dosen dan 3 guru)
- Menilai instrumen dari tiga aspek: Materi, Konstruksi, Bahasa

Kelemahan metodologi:

1. Tidak sampai tahap implementasi dan evaluasi

- Instrumen tidak diuji ke siswa
- Tidak diketahui performa nyata di lapangan

2. Validasi hanya berbasis ahli

- Rentan subjektivitas
- Tidak ada data empiris seperti validitas konstruk atau reliabilitas statistik

3. Tidak ada analisis kuantitatif lanjutan

- Misalnya uji reliabilitas Cronbach Alpha
- Atau analisis butir soal

4. Sumber soal diadaptasi dari buku

- Potensi kurang orisinal
- Tidak jelas sejauh mana modifikasi dilakukan

4. Hasil Penelitian

Instrumen yang dikembangkan terdiri dari 25 soal pilihan ganda disertai alasan.

a. Validasi oleh Guru

- Materi: 85,8%
- Konstruksi: 91,46%
- Bahasa: 86,4%

b. Validasi oleh Dosen

- Materi: 83,46%
- Konstruksi: 92,26%
- Bahasa: 92,26%

Hasil ini menunjukkan bahwa secara teoritis instrumen dianggap layak. Namun, ada beberapa hal yang perlu dipertanyakan:

1. Nilai yang terlalu tinggi

- Hampir semua di atas 80%
- Bisa menunjukkan bias penilaian (leniency bias)

2. Tidak ada variasi signifikan

- Padahal biasanya ada aspek yang lebih lemah

3. Tidak ada data revisi setelah validasi

- Padahal dalam model ADDIE, revisi adalah tahap penting

4. Tidak diuji pada siswa

- Tidak diketahui apakah soal benar-benar sulit atau mudah

Dengan kata lain, hasil ini kuat secara administratif, tetapi belum tentu kuat secara empiris.

5. Pembahasan

Penulis menjelaskan bahwa instrumen HOTS dapat melatih berpikir kritis dan mengurangi kebiasaan menghafal. Selain itu, penggunaan soal dengan alasan dianggap mampu mengurangi tebakan siswa. Argumen ini masuk akal secara teori. Soal dengan alasan memang memaksa siswa berpikir lebih dalam.

Namun, pembahasan masih memiliki kelemahan:

- Tidak ada analisis mendalam tentang kualitas soal
- Tidak ada contoh soal yang dianalisis
- Tidak ada refleksi terhadap kelemahan instrumen

Seharusnya, penulis bisa membahas:

- Apakah alasan yang diminta benar-benar mengukur berpikir kritis?
- Apakah siswa mampu memahami format soal?

6. Kesimpulan

Penelitian menyimpulkan bahwa instrumen valid dan layak digunakan.

Kesimpulan ini sesuai dengan data, tetapi perlu dikritisi:

- “Layak digunakan” seharusnya dibatasi pada validasi ahli
- Tidak bisa digeneralisasi ke praktik kelas

7. Kesimpulan Telaah

Jurnal ini memberikan kontribusi awal dalam pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS yang bertujuan mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Secara metodologis, penelitian ini telah menggunakan pendekatan sistematis melalui model ADDIE dan melibatkan validator ahli untuk memastikan kualitas instrumen. Namun, penelitian ini masih berada pada tahap awal pengembangan dan belum memberikan bukti empiris mengenai efektivitas

instrumen dalam mengukur atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Validitas yang tinggi berdasarkan penilaian ahli belum cukup untuk menjamin kualitas instrumen dalam praktik nyata. Dengan demikian, penelitian ini dapat dianggap sebagai fondasi awal yang penting, tetapi memerlukan pengembangan lebih lanjut melalui uji coba lapangan, analisis statistik yang lebih mendalam, serta integrasi dengan strategi pembelajaran yang mendukung.